

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, suatu keterampilan, dan suatu kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai cara diantaranya pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis untuk bisa mencapai suatu kemajuan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, pendidikan juga dapat mengembangkan kompetensi seseorang maupun karakternya melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai-nilai keIslaman, pengembangan budi pekerti, nilai-nilai ajaran agama Islam, pelatihan nilai-nilai dalam moral, dan lain-lain.

“Kata pendidikan merupakan bentuk nomina dari kata dasar ‘didik’ yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”<sup>1</sup>

Pendidikan secara umum yaitu memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik kepada seseorang, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga untuk menjadikan seseorang yang berpendidikan melalui berbagai macam cara, diantaranya melakukan suatu proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan maupun penelitian. Akan tetapi, lebih memprioritaskan terhadap penguatan dalam kemampuan spiritual, yaitu seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits.

---

<sup>1</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya; Pena Salsabila, 2013), 23.

“UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dimiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan yang secara lumrah diketahui oleh masyarakat umum yaitu hanya melakukan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yang ditempuh, setelah selesai dari lembaga pendidikan tersebut tidak lagi dikatakan sebagai pendidikan. Namun, pendidikan tidak hanya meliputi proses pembelajaran yang untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan saja, melainkan di dalamnya melaksanakan suatu kegiatan dalam bentuk pembinaan akhlak dari kepribadian seseorang itu sendiri serta mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki masing-masing.

“Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *intruccion* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makna), *raising (of animal)* (menumbuhkan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang. Baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.”<sup>3</sup>

Kata *al-tarbiyah* sebagaimana tersebut di atas juga mencakup pengertian *al-taklim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-tahzib* (pendidikan budi pekerti), *al-mau'idzah* (nasihat tentang kebaikan), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual), *al-tadzkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaqquh* (memberikan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung:Citra Umbara, 2010), 2-3.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; Kencana, 2016), 14-15.

pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tadzkirah* (memberikan peringatan), dan *Al-Irsyad* (memberikan bimbingan).

“Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W. J. S Poerwardaminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: (1) perbuatan atau (hal, cara) mendidik; misalnya, ia pergi keluar negeri untuk mempelajari pendidikan anak-anak cacat; (2) ilmu pendidik, ilmu Didik, ilmu mendidik; dan (3) pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga.”<sup>4</sup>

Jadi, pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses untuk perubahan sikap atau perilaku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha memperbaiki pola pikir melalui beberapa cara seperti pelatihan, kajian, diskusi dan lain-lain. Selain itu, pendidikan juga diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi atau mendewasakan yang ada pada peserta didik, baik secara psikis, fisik, spritual maupun sosial. Pendidikan yang sebaik-baiknya adalah pendidikan yang berlandaskan dengan ajaran-ajaran agama, kebudayaan yang ada di Indonesia serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan sangat penting bagi kalangan kanak-kanak sampai beranjak dewasa. Pendidikan yang utama dan pertama sudah bisa didapat di lingkungan keluarga (pendidikan informal), sehingga pertama kali yang memberikan suatu pendidikan adalah orang tua di rumah khususnya seorang ibu. Lalu, pendidikan kedua bisa didapat di lingkungan sekolah (pendidikan formal), dimana pendidikan di sekolah yang akan menyampaikan adalah seorang guru, beda lagi dengan di rumah, kalau guru di sekolah sebagai pengganti orang tua di rumah yang akan menyampaikan dan memberikan pendidikan untuk peserta didik. Yang ketiga pendidikan di masyarakat (pendidikan non-formal), dimana saat anak-anak melakukan interaksi dengan masyarakat baik itu tetangga sekitar juga disebut

---

<sup>4</sup> Ibid.

dengan pendidikan, seperti mengaji ke musholla. Jadi, dari ketiganya di atas disebut dengan Tripusat Pendidikan.

Pendidikan ini tidak hanya untuk pada masa remaja saja, akan tetapi dimulai sejak baru lahir dituntut untuk menuntut ilmu karena pendidikan tersebut menjadi hak kewajiban setiap manusia yang harus terpenuhi, sehingga ada kiasan yang mengatakan bahwa "*Carilah ilmu sampai ke Negeri China*" yang berarti pendidikan sangatlah penting untuk diperoleh atau dicari terutama bagi pemuda penerus bangsa.

Seseorang yang baru lahir dari perut sang ibu masih dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah memberikan alat indera agar bisa bersyukur dan bisa digunakan untuk menuntut ilmu di dunia sebagai bekal di akhirat. Telah dijelaskan di Q.S An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: 78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

Setelah membahas pendidikan secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu usaha dari seseorang yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan potensi peserta didik melalui ajaran-ajaran Islam ke arah yang lebih baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Di mana setiap usaha maupun tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus memiliki sebuah pondasi yang mendasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat.

“Menurut Athiyah Al-Abrasyi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, bukankah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *Fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.”<sup>5</sup>

Pendidikan Islam bukanlah hanya mengisi otak atau memberi pengetahuan kepada peserta didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, akan tetapi pendidikan Islam adalah mendidik dan membimbing siswa dari akhlaknya dan keimanannya mereka agar mampu menanamkan rasa *Fadhilah* atau keutamaan dalam berpendidikan, dengan membiasakan mereka dalam kesopanan yang tinggi sehingga menjadi suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Dalam pendidikan Islam terdapat pembelajaran yang mana pembelajaran adalah salah satu kunci ketercapaian dan keberhasilan sebuah pendidikan tersebut. Dengan pembelajaran, siswa mampu berfikir aktif serta kritis disaat pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam proses ini guru atau pendidik bertugas untuk meningkatkan dan mengembangkan pola fikir peserta didik yang kreatif serta meningkatkan kemampuan tentang pengetahuan yang baru sehingga mampu mempertahankan atau meningkatkan penguasaan dengan baik terhadap mata pelajaran.

Pembelajaran mencakup ke dalam beberapa bagian diantaranya: model, metode, strategi, pendekatan dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran harus di sesuaikan karena mencakup keseluruhan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran juga memiliki beberapa komponen diantaranya: guru (pendidik), siswa (peserta didik), sarana dan

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 15-16.

prasarana, kurikulum, dan lain-lain. Dalam pembelajaran yang akan digunakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu berbeda dengan anak yang secara umumnya normal. Dengan melihat keadaannya, sehingga pendidik di tuntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam melaksanakan pembelajarannya terhadap ABK.

Secara hukum UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa: ayat (1) "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*" ayat (2) "*Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*".<sup>6</sup>

Bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pembelajarannya harus diberikan perhatian secara khusus karena memiliki kesulitan dan gangguan dalam fisik maupun psikis. Namun, anak berkebutuhan khusus memiliki hal-hal yang unik dan mencolok bagi dirinya, akan tetapi bisa saja memiliki kelebihan yang tidak akan dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Sehingga dengan keunikannya yang telah dimiliki perlu untuk dikembangkan dan dibimbing dengan dibantu oleh orangtua maupun gurunya.

“Pada pasal 32 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus memang di desain memiliki keunikan tersendiri. Pemahaman menyeluruh harus dimiliki setiap orang maupun pendidik ABK. Dalam banyak hal, karakteristik unik sering menimbulkan ketidak sabaran orang tua maupun pendidik. Namun, jika ketidaksabaran itu tidak *manage* dan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 7.

dipahami dengan baik, alih-alih ABK bisa berkembang, yang ada justru malah menimbulkan masalah baru terutama bagi kejiwaannya.”<sup>7</sup>

Pendidikan dan pembelajaran yang digunakan terhadap anak berkebutuhan khusus di berikan dengan pelayanan pendidikan yang terbaik, khusus, dan terarah. Sehingga, tujuan utamanya agar menjadi manusia yang memiliki kemampuan sendirinya, bakat, terampil, bertanggung jawab, dan lain-lain. Serta kekurangan yang ia rasakan tidak akan menjadi beban bagi mereka dalam kehidupannya lagi.

Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik, maka guru dituntut dengan memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Setelah memahami tujuan yang akan dicapai, maka penguasaan dalam materi pembelajaran dan pelayanannya harus diperhatikan dan menggunakan metode-metode yang tepat, karena metode yang digunakan akan mempengaruhi kepada peserta didik. Selain itu, seorang pendidik juga diharuskan memiliki sifat untuk selalu bersabar selama mendidik ABK.

“Pendidikan agama Islam adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.”<sup>8</sup> Pendidikan agama Islam sangatlah penting jika ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, pendidikan Agama Islam lebih mengedepankan terhadap moral atau karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka, seorang pendidik memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya mata pelajaran umum saja. Akan

---

<sup>7</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

<sup>8</sup> Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Aceh Vol. XI, No. 2* (Desember 2014), 224.

tetapi, juga berhak mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama Islam agar menjadi manusia yang religius dan Akhlak Yang mulia.

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu untuk diberikan suatu pengenalan agama sesuai dengan keyakinannya, khususnya dalam pengenalan agama Islam. Seluruh jenis ABK pasti memiliki cara tersendiri dalam memberikan suatu pengenalan agama kepada mereka, akan tetapi dalam memberikan suatu pengenalan agama bukanlah perihal yang mudah untuk dilakukan dan dihadapi oleh seorang pendidik maupun orangtua di rumah, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang lapang dalam membimbing dan mendidik dengan cara konsisten dan kontinu. Di mana dalam lembaga pendidikan di SMPLB Api Alam yang terdapat berbagai macam ABK yang ada memiliki berbagai macam pula dalam kekurangan yang sedang mereka miliki. Namun demikian, dari berbagai jenis anak disabilitas yang ada, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih memfokuskan yaitu berjenis penyandang tunarungu.

Pada penyandang tunarungu yang sedang di alami di SMPLB Api Alam yaitu kurangnya dalam pendengaran serta sulitnya untuk berbicara dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Dengan kekurangan yang mereka miliki membuat mereka mengalami suatu problematika dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena kurangnya dalam pendengaran, maka membutuhkan suatu bantuan berupa alat bantu dengar dalam kegiatan belajar jika sudah tidak dapat mendengar sama sekali. Selain itu, kegiatan yang membantu untuk mengenalkan agama di lembaga tersebut yaitu



melaksanakan kegiatan sholat dhuhur di musholla yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **"Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di *Era New Normal* di SMPLB Api Alam Desa. Larangan Tokol, Kecamatan. Tlanakan, Kabupaten. Pamekasan"**

## **B. Fokus Penelitian**

Maksud dari fokus penelitian, agar peneliti saat melakukan penelitian tidak terlalu meluas permasalahannya dan pembahasannya, sehingga mudah dipahami hasil penelitiannya oleh pembaca. Berdasarkan konteks penelitian yang sudah ditulis diatas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja solusi yang dapat dilakukan dalam Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap melakukan kegiatan tertentu atau penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai setelah menyusun fokus penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Proses Belajar PAI pada Anak Disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui Problematika Belajar PAI yang telah dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan ilmiah
  - a. Kegunaan Bagi Peneliti
    - 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal kepada kami yang akan menjadi calon pendidik untuk masa yang akan datang, serta mendapatkan pengetahuan baru dan menambah pengalaman.

- 2) Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir disamping sebagai studi di Institut Agama Islam Negeri Madura
- 3) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir

b. Kegunaan Bagi Pengelola/Pendidik

- 1) Untuk bisa mengetahui kemampuan siswanya
- 2) Untuk bisa memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kualitas sekolahnya
- 3) Berbagi ilmu kepada peneliti akan pengalamannya dalam dunia pendidikan

c. Kegunaan Bagi Siswa

- 1) Berguna bagi siswa di masa yang akan datang
- 2) Untuk mengukur sampai di mana kemampuan siswa

d. Kegunaan Bagi Institusi

- 1) Sebagai penambah pembendaharaan karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan pada penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Sosial

a. Kegunaan Bagi Masyarakat

- 1) Kegunaan bagi masyarakat yaitu berdampak baik akan sekolah yang terletak di kalangan masyarakat, karena masyarakat bisa merasakan akan kualitas yang ada pada sekolah tersebut.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul dan latar belakang di atas, maka dirasa penting untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

### 1. Problematika Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “Problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat dipecahkan. Jadi, problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah atau persoalan dalam keadaan tertentu.<sup>9</sup> Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman.

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau

---

<sup>9</sup> Muhammad Tri Ramdhani & Siti Ramlah, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Hadratul Madaniyah Vol. 2*, Nomor. 2 (Desember 2015), 28-29.

perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>10</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan memiliki karakteristik secara khusus yang berbeda dengan anak lainnya yang normal, di mana tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan yang ada pada dirinya.

## F. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun penelitian tersebut yaitu:

1. Tutik Munawaroh, yang berjudul “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita di SMPLB B/C YPPLB NGAWI Kabupaten Ngawi”.

**Letak Persamaan:** sama-sama meneliti tentang problematika belajar pendidikan agama Islam.

**Letak Perbedaan:** perbedaannya di kajian terdahulu lebih fokus kepada anak penyandang Tuna Grahita. Sedangkan peneliti lebih secara khusus kepada penyandang tunarungu

2. Khoirun Nisak, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat Pada Anak Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Surakarta”.

**Letak Persamaan:** sama-sama lebih menekankan penelitian tentang pendidikan agama Islam

---

<sup>10</sup> Rahma Kartika Cahyaningrum, “Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi”, *Educational Psychology Journal 1 (1)* (2012), 2.

**Letak Perbedaan:** punya peneliti lebih fokus kepada penyandang tunarungu, sedangkan di kajian terdahulu lebih fokus secara khusus kepada anak berkebutuhan khusus Tunadaksa.

3. Hartanti Sulihandari, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan di SDN Junrejo Kota Batu)”.

**Letak Persamaan:** sama-sama fokus penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam.

**Letak Perbedaan:** jika peneliti meneliti tentang problematika belajar pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada kajian terdahulu disini meneliti tentang penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tutik Munawaroh	Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita di SMPLB B/C YPPLB NGAWI Kabupaten Ngawi	sama-sama meneliti tentang problematika belajar pendidikan agama Islam.	perbedaannya di kajian terdahulu lebih fokus kepada anak penyandang Tuna Grahita. Sedangkan peneliti lebih secara khusus kepada penyandang tunarungu
2	Khoirun Nisak	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat Pada Anak Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Surakarta	sama-sama lebih menekankan penelitian tentang pendidikan agama Islam	punya peneliti lebih fokus kepada penyandang tunarungu, sedangkan dikajian terdahulu lebih fokus secara khusus kepada anak berkebutuhan khusus Tunadaksa
3	Hartanti Sulihandari	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan di SDN Junrejo Kota Batu)	sama-sama fokus penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam.	jika peneliti meneliti tentang problematika belajar PAI dan Budi Pekerti terhadap anak berkebutuhan khusus tapi fokusnya kepada tunarungu, sedangkan pada kajian terdahulu disini meneliti tentang penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK)

